

Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfudz At-Tarmasi

Imron Nur Syafaat, Abdul Mutholib, Abdul Rouf Al-Majid

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ imronns@gmail.com ✉ abdulrouf1806@gmail.com ✉ dulurtholib@gmail.com

Article Information:

Received Oct 14, 2023

Recived Oct 23, 2023

Accepted Dec 8, 2023

Keyword:

Intelektualisme

Pesantren, Geneologi

Abstract:

Artikel ini mengkaji intelektualisme pesantren yang sejak dahulu merawat tradisi mereka dalam menjaga transmisi ilmu dengan koneksi isnad (geneologi) dengan menggunakan jenis penelitian *library reseach* (kepastakaan) dengan menggunakan analisis deskriptif tentang ketersambungan geneologi intelektualisme pesantren di Indonesia terhadap Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang data yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai teori yang ada. Pesantren di Indonesia mempunyai geneologi yang tersambung dengan Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Kedua ulama internasional ini menjadi jembatan penghubung transmisi intelektual dari pusat peradaban timur tengah menuju pesantren-pesantren di Indonesia dengan tersebarunya murid-murid beliau di wilayah nusantara, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, dua ulama nusantara pendiri dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Selain mentransfer intelektualitas lewat pembelajaran, Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi juga mempunyai banyak karya kitab yang sampai saat ini menjadi kurikulum di setiap satuan lembaga pendidikan di pesantren.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga intelektual Islam, memiliki peran yang sangat besar dan signifikan dalam melestarikan keilmuan Islam, baik secara personal membentuk pribadi muslim yang mempunyai intelektualitas juga secara umum

memberikan dampak perbaikan terhadap bangsa.¹ Intelektualisme pesantren tidak terlepas dari literasi yang mereka konsumsi sehari-hari, kitab kuning menjadi faktor utama sebagai tendensi pesantren dalam menjaga orisinalitas Islam. Sejak lama, kitab kuning menjadi otoritas pesantren dalam mendefinisikan agama Islam yang sangat erat kaitannya dengan intelektualitas para ulama.²

Kitab kuning yang sampai saat ini dikaji di pesantren merupakan kitab-kitab abad pertengahan yang disusun oleh para cendekiawan muslim. Kitab-kitab tersebut menjadi karya intelektual yang sangatlah berharga dan hanya bisa diciptakan oleh ulama yang memiliki kejeniusan dalam tradisi keilmuan dan budaya yang berkembang pada masa itu. Materi yang dibahas dalam kitab-kitab kuning tersebut mencakup berbagai aspek ilmu agama, seperti fikih, nahwu, tafsir, tauhid, hadis, dan topik-topik lainnya.³

Seorang ulama yang menyusun sebuah karya kitab yang selanjutnya menjadi kitab kuning harus memiliki geneologi intelektualitas yang mutawatir dengan generasi sebelumnya. Begitu juga dengan ulama sebelumnya juga harus memiliki ketersambungan sanad dengan ulama sebelumnya sampai mata rantai keilmuan tersebut mempunyai transmisi vertikal kepada pembawa syariat dan yang terakhir menerimanya.⁴

Pesantren mempunyai ciri khas unik yaitu konektivitas intelektualnya yang mu'tabaroh dari satu guru terhadap guru lainnya.⁵ Hingga saat ini, tradisi ini masih dijaga dan dianggap sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dan mendapatkan berkah. Inilah yang membedakan pesantren dari institusi pendidikan lainnya. Sanad ilmu agama di pesantren adalah sejarah latar belakang pembelajaran seseorang dalam mendapatkan ilmu agama yang terhubung

¹ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan", *Jurnal Mahasantri*, Vol. 1, No. 2, (Maret, 2021): 155.

² Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan", 168.

³ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan", 162.

⁴ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan", 171.

⁵ Mohammad Darwis, "Peran Ulama Pesantren dalam Perspektif NU", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015): 42.

melalui generasi ulama, dimulai dari masa generasi sahabat yang menerima pemahaman agama yang sahih dari Rasulullah SAW.⁶

Selain itu, pesantren juga merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat, sehingga memegang peranan yang signifikan dalam ranah keilmuan. Dalam lingkungan masyarakatnya, pesantren sebagai subkultur telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan dalam tatanan global. Konsep asketisme atau pemahaman tentang kesufian yang diadopsi oleh pesantren menjadi pilihan ideal bagi individu yang menghadapi krisis kehidupan. Oleh karena itu, pesantren menjadi sebuah entitas budaya yang tidak terpisahkan dari dinamika zaman, dan secara organik menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam rangkaian tradisi pemberian sanad ilmu kepada para intelektual. Di Indonesia, pesantren adalah contoh nyata dari kelangsungan transmisi ilmu dari satu guru ke guru berikutnya. Ini merupakan langkah untuk mendapatkan pengetahuan yang memiliki manfaat dan nilai spiritual, sehingga pesantren tetap dijaga dan diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya. Inilah yang membedakan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁸

Seorang ulama atau kiai memang tidak memerlukan gelar akademis untuk disandang, akan tetapi dalam tradisi pesantren mereka harus memiliki kejelasan belajar dan mengambil ilmu kepada siapa. Untuk menjaga otentisitas dan orisinalitas yang diajarkan bermuara pada ulama yang memiliki otoritas agama. Demikian pula, tanpa ada permintaan khusus, kyai dengan sukarela memberikan penjelasan kepada santrinya mengenai pengalaman belajarnya serta orang-orang yang menjadi gurunya.⁹

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Nur Jihadi, tugas ulama dalam mentransmisikan ilmu agama Islam atau dalam kerangka intelektual Islam yang komprehensif mencakup empat tanggung jawab utama sebagai penerus Nabi

⁶ Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan," *Anil Islam*, Vol. 8. No 2 (Desember, 2015): 216-217.

⁷ Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2014): 68.

⁸ Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan", 215.

⁹ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan", 171.

Muhammad, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam, menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam, mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan memberikan contoh dalam pengamalan ajaran Islam. Perkembangan pendidikan Islam sangat bergantung pada peran aktif ulama-ulama yang dengan tekun belajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan.¹⁰

Peran ulama pada periode sebelum abad ke-19 Masehi dalam mentransmisikan intelektualitas Islam melibatkan pembentukan murid-murid yang akan menjadi pengganti mereka dalam meneruskan tugas sebagai penyalur ilmu atau ajaran agama Islam sebagai bagian dari perjalanan ilmiah mereka. Dengan demikian, terjalinlah hubungan harmonis di mana interaksi positif antara guru dan murid menjadi ciri khas dalam proses pembelajaran berbagai bidang ilmu pengetahuan.¹¹ Keharmonisan dalam proses pendidikan ilmu pengetahuan ini sudah menjadi praktik umum sejak zaman sebelum abad ke-19 Masehi, seperti yang diperlihatkan oleh ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi.¹²

Pondok Pesantren di Indonesia mempunyai koneksi erat dengan ulama-ulama dari Timur Tengah, terutama mereka yang berasal dari Haramain dan Al-Azhar di Kairo, dengan para lulusan mereka yang berada di wilayah Nusantara.¹³ Transmisi intelektual dari Semenanjung Arab telah terdokumentasi sejak abad ke-18 M, dengan terbentuknya hubungan antara ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah di Makkah dan Madinah. Jaringan ulama ini menggambarkan peran penting dalam proses penyebaran ilmu agama Islam ke wilayah Nusantara. Di antara ulama nusantara yang tergabung dalam jaringan tersebut adalah Syekh Nur al-Din al-Raniri, Syekh Abd al-Rauf al-Singkli, Muhammad Yusf al-Maqassari, Muhammad Arshad al-Banjari.¹⁴

¹⁰ Nur Jihadi, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2021): 149.

¹¹ Akhmad Anfan Fajarudin, "Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2022): 146. DOI: <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>

¹² Nur Jihadi, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi", 150.

¹³ Abdul Qodir, "Transmisi Keilmuan Universitas Al-Azhar Mesir dan Pondok Pesantren di Indonesia", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol 9, No 1 (Juli, 2021): 109.

¹⁴ Nur Jihadi, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi", 146

Di samping ulama-ulama yang disebutkan, terdapat dua tokoh yang sangat berpengaruh dari pulau Jawa, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Mereka adalah figur ulama yang memainkan peran penting dalam proses transmisi ilmu agama Islam ke wilayah Nusantara dan menjadi pusat perhatian utama dalam dunia pesantren Jawa. Kedua ulama terakhir ini berhasil mencapai posisi Guru Besar (Syekh) di Makkah dan Madinah, bahkan menjadi *Imamul Haramain*, serta mampu menghasilkan banyak ulama terkemuka di tanah Jawa.¹⁵

Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi adalah nama yang sudah dikenal luas di kalangan umat Islam Indonesia. Karya-karyanya yang ada di pesantren-pesantren masih sering menjadi fokus kajian. Dua ulama ini memiliki peran penting yang membuat namanya dihormati oleh banyak orang. Beliau adalah ulama yang sangat produktif dalam menulis dan memiliki banyak karya.¹⁶

Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi adalah muara geneologi intelektual pondok pesantren di Indonesia yang juga menjadi penghubung sanad antara Indonesia secara umum dengan keilmuan Haramain dan al-Azhar Kairo.¹⁷ Sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia, beliau dianggap sebagai seseorang yang meneruskan warisan intelektual dari berbagai sumber, dan beliau diakui memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran intelektual di Indonesia, bahkan di tingkat internasional.¹⁸

Dalam kerangka tradisi jaringan pengetahuan, beliau dapat disebut dengan “sumber air” yang tak pernah berhenti mengalirkan pengetahuan ke berbagai tujuan yang berbeda. Ia memiliki kemampuan untuk menyebarkan dan mengalirkan ilmu keislaman dari tempat asalnya hingga ke wilayah Nusantara. Salah satu cara yang

¹⁵ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919M): Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 31.

¹⁶ M. Afiquil Adib, “Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2 (Maret-April, 2022): 449.

¹⁷ Abdul Qodir, “Transmisi Keilmuan Universitas Al-Azhar Mesir dan Pondok Pesantren di Indonesia”, 100.

¹⁸ Moh. Nailul Muna, “Kontribusi Jaringan ‘Ulama’ Indonesia dalam Perkembangan Islam Nusantara (Pengaruh Syekh Mahfudz at-Tarmasi bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)”, *Proceedings: International Conference on Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace* (2018): 442.

beliau gunakan untuk berbagi pengetahuannya adalah dengan menulis sejumlah besar karya.¹⁹

Geneologi Intelektualisme Pesantren

Tradisi geneologi intelektual secara turun menurun diwarisi oleh pesantren untuk menjaga literasi Islam di masa yang akan datang. eksistensi alumni pesantren menjadi kiblat pengetahuan agama di tengah-tengah masyarakat yang berhadapan langsung dengan promblematika sosial keagamaan, baik dalam masalah aqidah, syari'ah, dan amaliah sehari-hari.²⁰

Eksistensi pesantren Sejak abad ke 15 sampai saat ini menjadi bukti bahwa pesantren telah memberikan edukasi penting terhadap masyarakat awam dengan tetap menjaga ketersambungan intelektual. bahkan pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua yang memberikan dampak besar terhadap literasi dan kultur masyarakat pribumi.²¹

Transformasi keilmuan pesantren tidak terlepas dari kitab kuning yang mempunyai peran strategis di dalamnya. Di pesantren, kitab kuning merupakan literasi paling dini yang menjadi referensi tunggal karena kebanyakan dokumentasi kitab saat itu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab kuning tersebut biasanya para ulama menuliskan bahwa beliau mendapatkan sanad ilmu dari fulan dan seterusnya.²²

Sebenarnya Sejarah tentang Tradisi sanad sudah berkembang sejak abad ke 3 hijriah, umumnya diimplementasikan dalam kajian ilmu hadist saja akan tetapi juga pada penulisan ilmu lainnya, terbukti dengan penulisan sanad murid kepada gurunya pada periode tertentu. Dalam ilmu hadist sanad menjadi faktor penentu tentang derajat sebuah hadist sedangkan dalam karya-karya para ulama fungsi sanad untuk menentukan ketersambungan intelektualitas dan spiritualitas.²³

¹⁹ M. Afiquil Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21", 450.

²⁰ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan", 172.

²¹ Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan", 222.

²² Rengga Satria, "Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember, 2019): 186.

²³ Ahmad Abas Musofa, "Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020", *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol 1, No 2 (2020): 105.

Menurut Syekh Yasin al-Fadani yang dikutip oleh Ahmad Abas Musofa, geneologi keilmuan, yang dikenal sebagai sistem sanad memiliki karakteristik yang unik. Sistem sanad dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, khususnya dalam konteks umat Islam, karena hanya dimiliki oleh mereka. Sanad juga memainkan peran yang signifikan dalam usaha untuk memelihara kemurnian agama serta menjaga esensi agama dari perubahan. Para cendekiawan Muslim yang memiliki legitimasi keilmuan, baik melalui pendidikan formal maupun melalui warisan ilmiah yang mereka terima, akan tetapi tidak semuanya mencatat secara tertulis geneologi keilmuan mereka dan ijazah keilmuan yang mereka miliki.²⁴

Ulama pesantren sejak lama menjaga tradisi keotentikan ilmu dengan menggunakan geneologi ini, hal tersebut selaras dengan teori Robert Redfield tentang tradisi besar dan tradisi kecil, yakni dalam mempertahankan kebudayaan lokal dibutuhkan kontinuitas komunikasi dengan dunia luar. Budaya lokal tersebut yang akan menjadi jembatan dengan pusat peradaban.²⁵

Teori dari Azyumardi Azra juga berbicara tentang jaringan ulama nusantara yang tersambung geneologinya dengan pusat peradaban timur tengah. Pesantren sebagai budaya lokal dan timur tengah khususnya Makkah dan Madinah sebagai tradisi besar, keduanya saling mempengaruhi. Ulama pesantren yang saat itu menyambung sanad di timur tengah akan kembali dengan memberikan pengaruh jelas terhadap intelektualitas pesantrennya dengan tidak mengubah kultur dan nilai di dalamnya.²⁶

Pada abad ke-18 dan 19, para ulama yang saat itu dikenal sebagai “*ulama Jawi*” berhasil membangun reputasi mereka di Makkah dan Madinah, yaitu wilayah kota suci Islam. Mereka mendapatkan pengakuan sebagai otoritas utama dalam ilmu agama Islam, dan mereka aktif sebagai pengajar di madrasah-madrasah dan halaqah-halaqah di Haramain. Keahlian mereka dalam menulis dan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek ilmu keislaman membuat Syekh Nawawi al-Bantani

²⁴ Ahmad Abas Musofa, “Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020”, 105.

²⁵ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 40-41.

²⁶ Adi Fadli, “Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok”, *El-Hikam*, Vol. 9, No. 2 (Juli -Desember, 2016): 291.

dihormati secara luas, bahkan diberi gelar Sayyid Ulama al-Hijaz. Kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama Jawi tersebut menjadi rujukan penting dalam pengembangan mazhab Ahlussunnah wal Jamaah. Di kawasan Nusantara khususnya, pengaruh besar Syekh Nawawi al-Bantani sebagai pembawa bendera mazhab Imam Syafi'i sangat terasa, dan pengajaran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para pendiri Nahdlatul Ulama dalam sebuah gerakan keagamaan yang signifikan.²⁷ Syekh Nawawi al-Bantani dan Muhammad Mahfuzh al-Termasi menjadi guru besar bagi dua organisasi terbesar di Indonesia, yakni NU dan Muhammadiyah. Beliau berdua menjadi ulama yang otoritatif di Nusantara dan di Timur Tengah.²⁸

Pesantren-pesantren di Indonesia telah mengadopsi karya-karya Syekh Nawawi sebagai bahan ajar standar dalam program kurikulum mereka, mulai dari tingkat tsanawiyah hingga aliyah bahkan ma'had ali. Menurut Martin Van Bruinessen yang dikutip oleh Zainal Arifin, karya-karya Syekh Nawawi mendominasi kurikulum di sekitar 40 pesantren Indonesia yang menjadi fokus penelitiannya, mengungguli karya-karya dari ulama lainnya.²⁹

Syekh Nawawi dan Syekh Mahfudz memberikan pengajaran yang sangat komprehensif kepada murid-muridnya, mencakup hampir seluruh cabang ilmu keislaman, baik itu dalam lingkungan rumahnya maupun di Masjidil Haram. Berkat beragam karyanya yang masih diminati oleh masyarakat hingga saat ini, ia dianggap sebagai figur intelektual terkemuka dari Jawa. Selain itu, perhatiannya terhadap isu-isu sosial dengan fokus pada perspektif fiqh telah membuatnya dijuluki sebagai ulama perintis.³⁰

Syekh Nawawi dan Syekh Mahfudz dianggap sebagai perantara yang menghubungkan tradisi intelektualisme klasik dunia Islam dengan Indonesia. Karya-karya mereka masih menjadi yang paling berpengaruh dalam pengajaran di pesantren,

²⁷ Yana Priyatna, "Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara", *MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2020): 30.

²⁸ Azyumardi Azra, "Ulama Indonesia di Haramain: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan", *Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 3 (1992): 78.

²⁹ Zainal Arifin, Muhammad Fathoni, "Jejak Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih dan Tasawuf Hadratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari", *Al-qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, Vol. 16, No. 1 (April, 2019): 48.

³⁰ Asrowi, "Pendidikan Islam Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya di Era Globalisasi", *AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2 (2022): 144.

melebihi karya-karya ulama lainnya. Penggunaan karya-karya mereka di pesantren sangat bergantung pada murid-murid mereka yang membawa buku-buku karya mereka ketika mereka pulang ke tanah air. Buku-buku ini kemudian diajarkan kepada para santri ketika murid-murid tersebut mendirikan pesantren dan melakukan dakwah di masyarakat.³¹

Dua tokoh ini memiliki peran sentral yang signifikan dalam kemajuan Islam di Indonesia, bahkan menjadi sumber pengetahuan utama bagi pendiri organisasi seperti Syekh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dan Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.³²

Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, secara lengkap bernama Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tantara. Beliau lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813 Masehi atau 1230 Hijriah, dan meninggal dunia di Makkah pada tahun 1879 Masehi. Secara silsilah, Syekh Nawawi adalah keturunan dari Syarif Hidayatullah yang kedua belas, yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.³³

Perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai ketika dia masih berusia 5 tahun, ketika ayahnya, yang merupakan seorang tokoh agama bernama KH. Umar, secara langsung menjadi mentornya. Orang tua beliau, selain menunjukkan ketakwaan agama yang kuat, juga sangat memperhatikan pengembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang agama. Dengan bimbingan ayahnya, Syekh Nawawi mulai belajar berbagai aspek penting seperti al-Qur'an, tafsir, fiqih, nahwu, dan ilmu kalam.³⁴

Di kalangan pesantren, Syekh Nawawi tidak hanya diakui sebagai seorang ulama yang menulis banyak kitab, tetapi juga sebagai seorang guru yang sangat

³¹ Zainal Arifin, Muhammad Fathoni, "Jejak Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih dan Tasawuf Hadratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari", 48.

³² Moh. Nailul Muna, "Kontribusi Jaringan 'Ulama' Indonesia dalam Perkembangan Islam Nusantara (Pengaruh Syekh Mahfudz at-Tarmasi bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)", 443.

³³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007).

³⁴ Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Geneologi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis", *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 16, No. 1 (2021).

dihormati. Perannya sangat penting dalam membangun dasar-dasar teologis dan kerangka etika dalam tradisi ilmiah di lingkungan pesantren.³⁵

Syekh Nawawi adalah figur ulama Indonesia yang dikenal karena tingkat intelektualitasnya yang tinggi, dan pengetahuannya diakui oleh ulama-ulama di Arab dan dunia Islam secara keseluruhan. Meskipun dia berasal dari Indonesia, namanya telah mencapai tingkat yang tinggi berkat karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karyanya terus dipelajari hingga saat ini di berbagai penjuru dunia Islam, termasuk di pesantren-pesantren di Indonesia. Bahkan, namanya tercatat dalam Kamus Al-Munjid, yang merupakan karya terkenal dari Louis Makluf.³⁶

Kepribadian Syekh Nawawi sangat menarik, termasuk dedikasinya dalam menyebarkan agama Islam melalui tulisan-tulisannya yang selalu menjadi topik pembicaraan di majelis-majelis ilmu. Selama 30 tahun tanpa henti, Syekh Nawawi sangat aktif di Makkah, berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan Islam. Selain itu, sebagai seorang pemimpin, dia berusaha untuk memudahkan akses pembelajaran bagi orang-orang Jawa.³⁷

Di Haramain, Syekh Nawawi al-Bantani mendapat pendidikan dari guru-guru terkemuka. Awalnya, ia mengikuti pembimbingan dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, yang merupakan pemimpin Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah di Indonesia, dan Syekh Abdul Gani Bima, seorang ulama asal Indonesia yang tinggal di sana. Syekh Nawawi juga pernah mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali dari as-Sambasi. Setelah itu, ia melanjutkan studinya dengan Sayid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan di Mekah. Di Madinah, ia belajar di bawah bimbingan Muhammad Khatib al-Hanbali. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya dengan ulama-ulama terkemuka di Mesir dan Syam (Suriah).³⁸

Syekh Nawawi juga memperoleh ilmu dari berbagai guru yang berbeda. Salah satu dari mereka adalah Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman, Mahmud bin Kenan al-

³⁵ Asrowi, "Pendidikan Islam Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya di Era Globalisasi", 146-147.

³⁶ Samsul Munir Amin, "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 19, No.1 (Juni, 2019): 137.

³⁷ Samsul Munir Amin, "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", 138.

³⁸ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017): 194.

Falimbani. Beliau juga mendalami kitab-kitab hadis dan tafsir melalui Aqib bin Hasan al-Din al-Falimbani. Selain itu, beliau juga belajar dari beberapa ulama asal Banjar, seperti Arsyad bin 'Abd al-Shamad dan Yusuf bin Arsyad.³⁹ Syekh Nawawi juga menjadi murid dari Fathimah bint 'Abd al-Shamad, yang merupakan salah satu dari tiga ulama perempuan yang ahli dalam hadis pada abad ke-14 H atau abad ke-19 M. Fathimah bint 'Abd al-Shamad terkenal karena melestarikan periwayatan Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.⁴⁰

Berikut data geneologi guru-guru Syekh Nawawi di Arab antara lain, Syekh Sayyid Ahmad Al-Nahrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimyathi, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad Khatib Al-Hambali, Syekh Abdulghani Bima, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid Ad-Daghastani.⁴¹

Syekh Nawawi telah menghasilkan tulisan dalam sembilan bidang ilmu yang berbeda, termasuk tafsir, fikih, ushuluddin, ilmu tauhid (teologi), tasawuf (mistisisme), kehidupan Nabi (sirah nabawiyah), tata bahasa Arab, hadis, dan ajaran moral Islam. Keputusannya untuk menulis dalam berbagai disiplin ilmu ini didasarkan pada tekadnya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan umat Islam, baik secara perorangan maupun kolektif.⁴²

Tentang jumlah karya yang dihasilkannya, terdapat perbedaan pandangan di kalangan peneliti. Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Suwarjin menyatakan bahwa total karya yang dihasilkan olehnya mencapai lebih dari 100 buah, sementara beberapa sumber mencatat sekitar 40 buah karya. Namun, penting dicatat bahwa tidak ada satu pun peneliti yang dapat memberikan daftar lengkap semua judul kitab yang ditulis olehnya.⁴³

Di bidang tafsir, Syekh Nawawi hanya menghasilkan satu karya, yaitu *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* atau *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Karyanya ini terdiri dari dua jilid. Sementara itu, dalam bidang fikih, karya-karya yang ditulis

³⁹ Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Geneologi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis", 20.

⁴⁰ Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Geneologi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis", 20.

⁴¹ Samsul Munir Amin, "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", 138.

⁴² Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", 195.

⁴³ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", 196.

oleh Syekh Nawawi yang sampai saat ini masih menjadi bahan kajian di kalangan pesantren di antaranya, Nihayah al-Zein fi Irsyad al-Mubtadi'in, Qut al-Ḥabib al-Gharib Tausyih 'ala Faḥḥul Qarib al-Mujib, Mirqah Ṣu'ud at-Taṣḍiq, Syarḥ Sullam al-Munajat, Kasyifah as-Saja fi Syarḥ Safinah an-Naja, Syarḥ ar-Riyaḍ al-Badi'ah bi siimar al-Yani'ah, Syarḥ Bahjah al-Wasa'il, dan Syarḥ Uqudullujain fi Bayan Ḥuquq az-Zaujain.⁴⁴

Syekh Nawawi al-Bantani mengajar di Masjidil Haram dalam kurun waktu sepuluh tahun dari 1860 sampai 1870 M. Syekh Nawawi telah menjadi guru banyak pelajar dari berbagai daerah, yang kemudian mewarisi tradisi intelektualnya.⁴⁵ Misalnya, dalam bidang hadis, beberapa dari muridnya mengikuti jejaknya, seperti Abd al-Sattar ad-Dihlawi yang menjadi ahli sejarah dan hadis dengan mazhab Hanafi. Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, yang berpengaruh di masanya dan mengajar Shahih al-Bukhari di Masjid al-Haram, menjadi intelektual dan ahli hadist yang penting di Indonesia, beliau juga adalah murid Syekh Nawawi.⁴⁶

Selain itu, ada Ahmad al-Khathib al-Minangkabawi yang menjadi pengajar, imam, khatib, dan mufti madzhab Syafi'i di Masjid al-Haram. Juga, Sa'ad Mungka, yang menjadi pusat ilmu di Minangkabau, adalah murid Syekh Nawawi. Muhammad Khalil al-Bangkalani dari Madura, juga adalah murid Syekh Nawawi yang menghubungkan tradisi ilmu pengetahuan dengan beberapa pesantren di Indonesia.⁴⁷

Murid-murid Syekh Nawawi membawa tradisi ilmiah pesantren dalam berbagai bidang, termasuk tafsir, ushul al-fiqh, tasawuf, dan tata bahasa Arab. Bukan hanya bidang hadis, tetapi juga bidang-bidang lainnya. Karya-karya Syekh Nawawi tersebar di berbagai pesantren di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia Islam.

⁴⁴ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", 196.

⁴⁵ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani", 195.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 154. Baca juga: Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 396.

⁴⁷ Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah-IHC, 2011), 37–38.

Beberapa muridnya juga menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan jejak pengaruh Syekh Nawawi masih terasa hingga saat ini.⁴⁸

Syekh Nawawi merupakan seorang ulama yang menjadi salah satu pusat dalam jaringan ulama dan pesantren. Ini dapat dilihat dari catatan sejarah yang mencatat bahwa beliau mendapatkan pendidikan di Makkah dan kemudian banyak orang yang datang untuk belajar dari beliau. Beberapa dari murid-muridnya yang berasal dari Indonesia kemudian menjadi pemimpin di pesantren-pesantren, seperti Kiai Khalil dari Bangkalan, Madura, Hadhratus Syeik Hasyim Asy'ari, KH Ilyas dari Serang, Banten, KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin, Jawa Barat, dan KHR Asnawi dari Kudus.⁴⁹

Syekh Mahfudz at-Tarmasi

Syekh Mahfudz memiliki nama penuh Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Manan bin Dipomenggolo at-Tarmasi al Jawi. Beliau lahir pada tanggal 12 Jummadil Ula (25 Rojab) tahun 1258 Hijriah, yang bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 Masehi. Beliau lahir di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Syekh Mahfudz menerima pendidikan dari ayahnya, Abdullah Ibn Abdul Mannan, yang memandu beliau dalam mempelajari berbagai kitab seperti Syarh al-Goyah Abn Qasim al-Gazi, al-Manhaj al-Qawim, Fath Mu'in, Syarh al-Syarqawi 'ala al Hikam, Tafsir Jalalain, serta pelajaran lainnya termasuk akhlak dan logika. Setelah itu, perjalanan keilmuannya berlanjut ke Semarang, di mana dia berguru kepada Kyai Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, seorang ulama ternama di Jawa pada abad ke-19 yang sering disebut sebagai Kyai Sholeh Darat (1820-1190). Dari Kyai Sholeh Darat, Syekh Mahfudz memperoleh pengajaran dalam beberapa kitab, seperti Tafsir Jalalain, Washilah ath-Thulab, dan Syarh al-Madini, antara lain.

Dalam usahanya memperoleh pengetahuan, Syekh Mahfudz memiliki beberapa metode, tetapi yang sering dia terapkan adalah membaca kitab di hadapan

⁴⁸ Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Geneologi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis", 22.

⁴⁹ M. Afiqu Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21", 451.

gurunya dan menantikan koreksi serta komentar dari mereka. Syekh Mahfudz at-Tarmasi tercatat memiliki 65 guru saat belajar di timur tengah.⁵⁰

Dalam bukunya yang berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh alMinhab al-Khairiyyah*, Syekh Mahfudz menjelaskan tentang guru-guru yang telah mengajarnya. Dia belajar dari mereka Kitab Tafsir Jalalain dan Syarh al-Syarqawi 'ala Hikam sebanyak dua kali, demikian juga dengan Washilah At-Talib, dan Syarh al-Mardini di bidang ilmu falaq. Belajar ini dilakukan baik sebelum maupun sesudah pergi ke Tanah Suci. Syekh Muhammad al-Munsyawi al-Muqri, seorang ulama Qira'at Sab'ah, mengajarkan padanya membaca al-Qur'an dengan pembacaan Qira'at 'Asim dari jalur Hafs dan juga belajar ilmu tajwid. Selain itu, dia juga mempelajari Syarh al-Alamah Ibn Qasim 'ala Satibiyah dari beliau, meskipun tidak selesai.⁵¹

Syekh 'Amru Ibn Barakat al-Syami mengajarnya tentang Syarh Syudur Az-Zahab. Syekh Mustafa Ibn Muhammad Ibn Sulaiman al-Afifi mengajarkan Kitab al-Badr al-Tali', Jami' al-Jawami' Jalaluddin al-Mahalli dalam ushul fiqh, dan Mugni al-Labib Ibn Hisyam. Al-Amanah al-Habib Husain Ibn Muhammad Ibn Husain al-Habsyi mengajarkan kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dalam ilmu hadis. Syekh Sa'id Ibn Muhammad Ibn Muhammad Babasil al-Hazrami, seorang Mufti al-Syafi'i di Makkah, mengajarkan kitab Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai. Sayyid Ahmad Az-Zawazi mengajarkannya 'Uqud al-Juman pada Ilmu Balagah. Syekh al-'Alamah al-Muqri Muhammad al-Syarbaini al-Dimyati, seorang ulama dalam bidang fiqh dan qira'at, mengajarkan Syarh al-Durar al-Madiah, Qira'at 'Asir, dan Tafsir al-Baidawi. Syekh Jalil Sayyid Muhammad Amin Ibn Ahmad Ridwan al-Madani, seorang ulama dari Madinah al-Munawwarah, mengajarkan kitab Dalail, al-Ahzab, Budrah, dan Kitab Muwaththa' Imam Malik kepada Syekh Mahfudz.⁵²

Syekh Mahfudz at-Tarmasi dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif di Nusantara. Perannya dalam menyampaikan ilmu-ilmu keislaman dari Makkah ke Nusantara memiliki dampak yang signifikan dan memberikan kontribusi

⁵⁰ Moh. Nailul Muna, "Kontribusi Jaringan 'Ulama' Indonesia dalam Perkembangan Islam Nusantara (Pengaruh Syekh Mahfudz at-Tarmasi bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)", 448.

⁵¹ Siti Kusriani, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara* (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), 172,

⁵² Purwanto, "Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tarmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 42.

fundamental terhadap pemikiran Islam di Nusantara. Salah satu prestasinya yang mencolok adalah bahwa Mahfudz at-Tarmasi adalah pewaris terakhir dalam rangkaian penerimaan isnad hadis dari 23 generasi berturut-turut yang berasal dari penerima Hadis Shahih Bukhari.⁵³

Syekh Mahfudz at-Tarmasi namanya mulai mentereng melalui salah satu karyanya yang berjudul *Manhaj Dhawi al-Nazar fi Sharh al-Manzumat Ilmi al-Athar*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan merupakan sebuah komentar terhadap karya al-Manzumat 'ilm al-Athar yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuṭi. Karya ini telah menjadikan Syekh Mahfudz Termas sebagai salah satu ulama terkemuka di Nusantara dalam bidang hadis. Kitab ini menjadi referensi penting bagi para ulama di seluruh dunia Islam dalam konteks Ilmu Hadis atau Mustalah Hadis (Ilmu Hadis Dirayah).⁵⁴

Beliau juga mengarang beberapa kitab di antaranya, *Kifayat al-Mustafidz*, sebuah karya dalam bidang hadis yang menyoroti sanad keilmuannya, *As-Siqayatul Mardhiyah fi Asamil Kutubil Fiqhiyah li Ashabinas Syafi'iyah*, *Muhibah zil Fadhli 'ala Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah Ba Fadha*, *Kifayatul Mustafid lima ala minal Asanid*, *Syari' al-Masyhad al-Husaini*, *Manhaj Zawin Nazhar fi Syarhi Manzhumati 'Ilmil Atsar*, *Nailul Ma'mul* (syarah atas karya Zakariyya Anshari *Lubbul Ushul* dan syarahnya *Ghayat al-wushul*), dan *Is'af al Muthali* (syarah atas berbagai versi karya Subki Jam' al-Jawami'). Selain itu, dia juga menulis *Al-Khil'atul Fikriyah fi Syarhil Minhatil Khairiyah*.⁵⁵

Syekh Mahfudz at-Tarmasi adalah seorang tokoh yang dikenal karena integritasnya yang tinggi dalam studi hadis di Indonesia, bahkan di seluruh dunia Islam. Meskipun beliau tidak kembali ke tanah air setelah belajar di Makkah, namun dia melahirkan banyak murid yang kemudian memiliki dampak besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara.⁵⁶ Beliau terkenal sebagai "Ulama' Hadis

⁵³ Nur Jihadi, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi", 147.

⁵⁴ M. Khairul Mustaghfirin dan Ghalby Nur Muhammad, "Transmisi dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yāsīn Padang", *REFLEKSI*, Vol. 20, No 1 (April, 2021): 99.

⁵⁵ Nur Jihadi, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi", 149

⁵⁶ Moh. Nailul Muna, "Kontribusi Jaringan 'Ulama' Indonesia dalam Perkembangan Islam Nusantara (Pengaruh Syekh Mahfudz at-Tarmasi bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)", 442.

Nusantara Pertama" yang memberikan edukasi kepada ulama-ulama Indonesia yang pergi untuk belajar di Haramain. Di antara mereka seperti KH. Hasyim As'ari, KH. Wahab Hasbullah dari Jombang, Muhammad Bakir bin Nur dari Yogyakarta, KH. R. Asnawi dari Kudus, Mu'ammarr bin Kiai Baidhawi dari Lasem, Ma'sum bin Muhammad Lasem, Raden Mas Kumambang dari Surabaya, KH. Dahlar Watucongol Muntilaan, KH. Wahid Hasyim, KH. Abbas Buntet dari Cirebon, KH. Dimiyati, KH. Dahlan, dan KH. Abdurrozak.⁵⁷

Sebagai ulama bertaraf internasional beliau juga banyak memiliki murid dari luar nusantara seperti Syekh Sa'dullah al-Maimani, seorang mufti dari Bombay, Syekh Umar bin Hamdan, seorang ahli hadis dari Haramain, Asy-Shihab Ahmad bin Abdullah, seorang muqri dari Suriah, dan Syekh Abi Ali Hasan bin Muhammad al-Masyath al-Makki.⁵⁸

Geneologi keilmuan hadits Syekh Mahfudz at-Tarmasi menjadi terkenal di seluruh dunia karena memiliki hubungan langsung dengan perawi hadits dari periode awal. Sehingga membuat Syekh Mahfudz at-Tarmasi memiliki tertentu bagi para ulama hadist.⁵⁹

Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi unik ulama terdahulu yakni menyambungkan geneologi intelektualitas dari guru terhadap murid. Geneologi intelektual pesantren di Indonesia bermuara terhadap dua figur ulama besar yakni Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi.

Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi merupakan dua tokoh besar ulama Indonesia yang bertaraf internasional yang kemudian menjadi jembatan transmisi intelektualitas dari timur tengah menuju Indonesia. Dua ulama besar ini memiliki murid yang juga menjadi ulama besar yang berkontribusi signifikan

⁵⁷ Muhajirin, *Mubammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*, 27-28.

⁵⁸ Muhajirin, *Mubammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*, 58.

⁵⁹ Ahmad Abas Musofa, "Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020", 106.

terhadap intelektualisme pesantren seperti KH. Kholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Dua tokoh tersebut mendapatkan ilmu dari banyak guru di Haramain dan al-Azhar. Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi terbukti sampai saat ini mendominasi kajian kitab kuning di pesantren-pesantren.

Referensi

- Adib, M. Afiqu. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21". *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 2 (Maret-April, 2022): 444-466. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>
- Amin, Samsul Munir. "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren". *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 19, No.1 (Juni, 2019): 136-148. DOI: <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1609>
- Arifin, Zainal. Muhammad Fathoni, "Jejak Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih dan Tasawuf Hadratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari". *Al-qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, Vol. 16, No. 1 (April, 2019): 46-56.
- Asrowi. "Pendidikan Islam Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya di Era Globalisasi". *AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2 (2022): 135-148. DOI: <https://doi.org/10.55171/jaa.v3i2.741>
- Azhar, Muhammad Zul. *Pesantren dan Penjagaan Literasi Keilmuan*, Jurnal Mahasantri, Vol. 1, No. 2, (Maret, 2021): 154-175.
- Azra, Azyumardi. "Ulama Indonesia di Haramain: Pasang Surut Sebuah Wacana Intelektual-Keagamaan". *Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 3 (1992).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darwis, Mohammad. "Peran Ulama Pesantren dalam Perspektif NU". 2015. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015): 32-45.
- Fadli, Adi. "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok". *El-Hikam*, Vol. 9, No. 2 (Juli -Desember, 2016): 287-310.
- Fajarudin, Akhmad Afnan. "Kepemimpinan Modern Berbasis Pesantren", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2022): 144-168. DOI: <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1573>

- Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy. “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Geneologi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis”. *Al Izzab: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 16, No. 1 (2021).
- Hasanah, Ulfatun. “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan”. *Anil Islam*, Vol. 8. No 2 (Desember, 2015): 203-224.
- Jihadi, Nur. “Pemikiran Pendidikan Islam dalam Konsep Pemikiran Syekh Mahfudz At-Tarmasi”. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2021): 145-168. DOI: <https://doi.org/10.32507/fikrah.v5i2.1330>
- Kusrini, Siti. 2021. *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*. Semarang: CV. Asna Pustaka.
- Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Muhajirin. 2016. *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muna, Moh. Nailul. “Kontribusi Jaringan ‘Ulama’ Indonesia dalam Perkembangan Islam Nusantara (Pengaruh Syekh Mahfudz at-Tarmasi bagi Perkembangan Intelektual Masyarakat Indonesia)”. *Proceedings: International Conference on Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace* (2018).
- Musofa, Ahmad Abas. “Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020”. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol 1, No 2 (2020): 104-120.
- Mustaghfirin, M. Khairul dan Ghalby Nur Muhammad. “Transmisi dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yāsīn Padang”. *REFLEKSI*, Vol. 20, No 1 (April, 2021): 97-116.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. “Modernisasi Pesantren; Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2014): 66-98.
- Priyatna, Yana. “Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara”. *MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2020): 19-30. DOI: <https://doi.org/10.47776/MJPRS.001.01.02>
- Purwanto. 2016. “Al-Khil’ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tirmasi (Studi Metodologi Syarah Hadis)”. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad. 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah-IHC.

Qodir, Abdul. "Transmisi Keilmuan Universitas Al-Azhar Mesir dan Pondok Pesantren di Indonesia". *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol 9, No 1 (Juli, 2021): 99-115. DOI: 10.24235/tamaddun.v9i1.7280

Redfield, Robert. 1956. *Peasant Society and Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.

Satria, Rengga. "Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas". *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember, 2019): 177-194. DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1301>

Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani". *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017): 189-202.

Copyright Holder :

© Syafaat, I.N., et al. (2024)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0